

Panduan Strategi Komunikasi pada Masyarakat Pesisir: Kesiapan Menghadapi Bencana Tsunami

**Heru Setiawan^{1,2}, Darmadi^{3,*}, Darliandri^{1,2}, Aula Khairunnisa³, Husnus Sawab⁴,
Mukhlisnien³, Adisalamun³, Muhammad Zaki³**

¹Envico Training and Consulting, Banda Aceh, Indonesia

²Program Studi Magister Pengelolaan Lingkungan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Departemen Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

⁴Departemen Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

*Email Korespondensi: darmadi@usk.ac.id

Abstrak

Provinsi Aceh yang terletak di bagian barat Indonesia dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, sangat rentan terhadap bencana tsunami, dan bencana tsunami tahun 2004 menjadi bukti kerentanan ini. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana, karena penyebaran informasi yang tepat waktu dan akurat dapat mengurangi dampak tsunami terhadap jumlah korban jiwa dan kerusakan. Panduan komunikasi ini bertujuan untuk memberikan pendekatan terstruktur bagi para pemangku kepentingan untuk berbagi informasi secara efektif, meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, masyarakat Aceh dapat mengantisipasi potensi tsunami dengan lebih baik, meminimalkan kerusakan dan korban jiwa, serta membina masyarakat yang lebih kuat dan tangguh. Evaluasi berkala akan dilakukan untuk memastikan efektivitas strategi komunikasi ini, yang melibatkan upaya kolaboratif antar berbagai pemangku kepentingan.

Abstract

Aceh Province, located in western Indonesia and directly exposed to the Indian Ocean, is highly vulnerable to tsunami disasters, with the catastrophic 2004 tsunami highlighting this susceptibility. Effective communication is essential for disaster preparedness, as the timely and accurate dissemination of information can greatly mitigate the impact of tsunamis on lives and property. This guide provides a structured approach for stakeholders to share information effectively, enhancing the community's preparedness and resilience. By implementing these strategies, the people of Aceh can better anticipate potential tsunamis, minimizing damage and loss of life and fostering a stronger, more resilient community. Regular evaluations will be conducted to ensure the effectiveness of these communication strategies, involving a collaborative effort among various stakeholders.

Keywords: Aceh Province, communication, stakeholders, tsunami

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di kawasan cincin api Pasifik, sering kali dihadapkan pada risiko bencana alam, salah satunya adalah tsunami. Khususnya Provinsi Aceh yang terletak di ujung barat Indonesia, memiliki sejarah panjang terkait bencana tsunami, terutama dengan kejadian pada tahun 2004 yang menyebabkan ratusan ribu korban jiwa dan kerusakan yang masif. Pengalaman traumatis tersebut menekankan betapa pentingnya kesiapsiagaan dan respons cepat terhadap ancaman tsunami. Banyaknya jumlah korban jiwa juga salah satunya karena kurangnya strategi komunikasi pada masa krisis yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat terkait bencana tsunami ketika itu.

Komunikasi yang efektif merupakan komponen vital dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Penyampaian informasi yang tepat dan akurat kepada publik dapat mengurangi dampak kerusakan serta korban jiwa. Namun, tantangan yang dihadapi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut dipahami dan direspon dengan benar oleh masyarakat. Dalam konteks Aceh yang memiliki beragam latar belakang sosial, budaya, dan geografis, pendekatan komunikasi harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut. Adapun informasi mendasar yang perlu dilakukan untuk menentukan strategi yang tepat dalam penyaluran informasi tentang bencana yaitu:

- **Nilai dan Budaya:** Skeptisisme terhadap risiko bencana di kalangan masyarakat Aceh sangat tinggi, terutama bagi mereka yang tinggal di dekat pantai. Sebagian besar dari mereka pasrah terhadap risiko bencana tsunami. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal yang melihat bencana sebagai takdir yang tidak dapat dihindari. Komunikasi yang efektif harus memperhatikan nilai-nilai ini untuk memberikan edukasi yang lebih baik tentang pentingnya kesiapsiagaan dan mendorong tindakan proaktif dalam menghadapi ancaman tsunami.
- **Sejarah:** Pengalaman historis kejadian tsunami tahun 2004 yang meninggalkan trauma besar bagi masyarakat Aceh. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa tsunami di Aceh tidak hanya terjadi pada tahun 2004, tetapi juga pernah terjadi di masa lalu sebanyak 11 kali (a Rubin et al., 2017). Mengingat besarnya dampak bencana tersebut, komunikasi krisis yang efektif sangat diperlukan untuk mengurangi dampak serupa di masa mendatang. Pemahaman akan sejarah ini penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respon masyarakat terhadap ancaman tsunami.
- **Persepsi Risiko:** Persepsi risiko mencakup kesadaran, keyakinan, dan sikap mengenai kemungkinan, keparahan, ancaman intrusi, dan faktor sikap tambahan yang memengaruhi cara seseorang memahami risiko yang ditimbulkan oleh ancaman tertentu. Memahami persepsi risiko masyarakat Aceh penting untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Persepsi ini dapat berpengaruh pada respon masyarakat terhadap informasi dan instruksi terkait kesiapsiagaan tsunami. Dengan meningkatkan kesadaran dan mengubah keyakinan serta sikap yang kurang mendukung, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi potensi bencana tsunami.

Mempertimbangkan nilai budaya, sejarah, dan persepsi risiko di Aceh, jelas bahwa strategi komunikasi yang efektif sangat diperlukan. Pendekatan komunikasi harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat. Edukasi berkelanjutan tentang pentingnya kesiapsiagaan dan respons bencana harus menjadi prioritas untuk meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat. Komunikasi krisis harus menyampaikan informasi yang mudah dipahami dan melibatkan tokoh masyarakat

untuk meningkatkan penerimaan dan kesadaran. Dengan ini, masyarakat Aceh dapat lebih siap menghadapi potensi tsunami, mengurangi dampak kerusakan dan korban jiwa, serta memperkuat ketahanan komunitas.

Identifikasi masalah yang mungkin timbul saat dan setelah tsunami serta solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut harus disampaikan dengan jelas. Dalam hal ini, kerja tim lebih diutamakan daripada upaya individual. Panduan komunikasi yang dirancang untuk menghadapi potensi bencana tsunami di Aceh harus mampu membantu berbagai pemangku kepentingan dalam menyampaikan informasi secara berkesinambungan, mudah dipahami, tepat sasaran, dan cepat.

Dengan latar belakang ini, pengembangan strategi komunikasi yang efektif menjadi sangat penting. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap individu di Aceh, siap dan mampu merespon ancaman tsunami dengan cara yang paling efektif dan efisien. Pendahuluan ini akan membahas pentingnya komunikasi dalam kesiapsiagaan bencana, khususnya dalam konteks tsunami di Aceh dan strategi komunikasi yang tepat untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi kerusakan.

METODE

Penyusunan panduan strategi komunikasi dilakukan melalui beberapa tahap terencana. Tahap awal mencakup identifikasi target audiens primer dan sekunder yang berfokus pada masyarakat Aceh. Langkah berikutnya melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang mereka, termasuk nilai budaya dan persepsi risiko. Berdasarkan pemahaman ini, digunakan strategi komunikasi yang efektif seperti penggunaan media lokal dan partisipasi tokoh masyarakat. Panduan ini disusun untuk memberikan pedoman bagi pemangku kepentingan dalam menyampaikan informasi yang efektif. Implementasi panduan ini akan melibatkan berbagai pihak terkait, dan evaluasi rutin akan dilakukan untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Panduan ini diharapkan dapat membantu masyarakat Aceh dalam mempersiapkan diri dan merespons potensi bencana tsunami dengan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapa Target Audiens Yang Ingin Dicapai?

- **Audiens Utama:** panduan komunikasi krisis lingkungan ini ditujukan terutama bagi Pemerintah Daerah Aceh, yaitu Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), yang merupakan lembaga pemerintah di Aceh yang bertugas untuk berkomunikasi kepada publik mengenai bahaya bencana alam di Aceh, baik itu longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, dan lainnya.
- **Audiens Sekunder:** masyarakat lokal yang tinggal secara langsung di sekitar daerah pantai dan secara langsung terdampak oleh bencana tsunami. Meskipun panduan ini hanya berfokus pada masyarakat lokal yang tinggal di sekitar daerah pantai, panduan ini juga ditujukan untuk seluruh masyarakat di Aceh.

Memahami Audiens

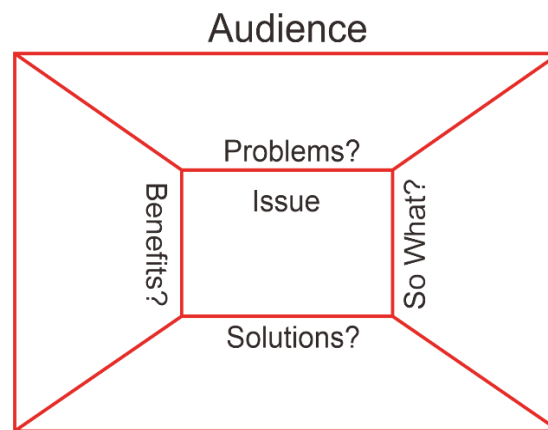
- Mengetahui siapa yang sedang kita komunikasikan, termasuk memahami karakteristik demografis, kebutuhan, dan preferensi komunikasi mereka. Selain itu, penting untuk memahami mental model atau pola pikir audiens, karena hal ini memengaruhi cara mereka

memahami informasi dan merespons pesan yang disampaikan. Dengan memahami mental model audiens, kita dapat menyesuaikan pesan dan strategi komunikasi agar lebih efektif dan relevan bagi mereka (Basette et al., 2017; Bostrom et al., 2016; Kahan, 2010);

- Apa yang sudah menjadi perhatian utama dari audiens;
- Mengapa panduan ini sangat penting bagi audiens;
- Menentukan alat dan media mana yang terbaik untuk mendekati audiens.

Inti Informasi Yang Ingin Disampaikan (*Key Messages*)

Mengikuti langkah-langkah penting dalam menyusun inti informasi yang ingin disampaikan kepada publik akan memudahkan Anda dalam mengembangkan rencana komunikasi yang efektif. Dengan mengikuti poin-poin ini, komunikasi yang Anda lakukan akan menjadi lebih terarah dan efisien. Untuk mencapai rencana komunikasi yang optimal, berikan upaya ekstra untuk melibatkan dan mendukung masyarakat; hal ini akan memberikan kerja sama dan respon yang positif.



Gambar 1. Panduan perumusan masalah (*COMPASS*, www.compassccomm.org)

- **Masalah (Problems):** Jelaskan kepada publik tentang masalah yang ingin Anda sampaikan, seperti mengapa mereka perlu mengetahui informasi ini, tindakan yang perlu diambil setelah mengetahuinya, dan siapa yang harus siap menghadapi bencana tsunami. Langkah ini dapat dilakukan dengan mengadakan seminar atau lokakarya di komunitas pesisir yang menjelaskan risiko tsunami, pentingnya mengetahui jalur evakuasi, dan siapa saja yang harus menjadi prioritas dalam kesiapsiagaan, seperti anak-anak, lansia, dan orang dengan kebutuhan khusus.
- **Manfaat (Benefit):** Apa manfaat yang diperoleh publik dengan mengetahui informasi yang disampaikan. Informasi tersebut dapat disampaikan dengan poster atau pamflet yang menjelaskan manfaat memahami tanda-tanda awal tsunami, seperti bisa menyelamatkan nyawa, mengurangi kerusakan harta benda, dan memastikan keselamatan keluarga. Publikasi ini dapat disebarluaskan melalui media sosial, papan pengumuman di desa dan sekolah.
- **Aksi (So What):** apa yang harus dilakukan oleh publik jika terjadi tsunami? Tidak hanya untuk orang-orang yang tinggal di daerah pesisir, tetapi hal ini berlaku untuk semua orang. Hal ini dapat dilakukan dengan simulasi evakuasi tsunami yang melibatkan seluruh komunitas pesisir. Dalam simulasi ini, tunjukkan bagaimana setiap kelompok dapat saling membantu dan mengatur diri sendiri selama evakuasi.

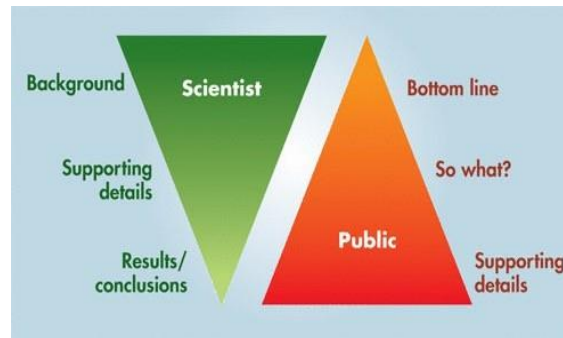
- **Solusi (*Solution*):** Identifikasi masalah yang akan terjadi ketika terjadi bencana tsunami dan setelah terjadinya bencana tsunami, serta solusi apa yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Salah satu metode yang efektif adalah dengan rencana tanggap darurat yang melibatkan pembentukan tim-tim kecil di setiap komunitas yang bertanggung jawab atas evakuasi, pertolongan pertama, dan distribusi bantuan pasca-bencana. Sosialisasikan rencana ini melalui pertemuan rutin komunitas dan latihan berkala untuk memastikan semua anggota komunitas paham dengan perannya masing-masing.

Aksi Yang Harus Dilaksanakan

Dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat, diperlukan beberapa tindakan yang harus dilaksanakan. Pada jurnal ini, kami menggunakan prinsip yang dikenal dengan prinsip CERC (*Crisis and Emergency Risk Communications*) yang dikemukakan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) dalam berkomunikasi dengan publik mengenai bencana tsunami. Prinsip-prinsipnya antara lain:

- **Menjadi Sumber Informasi yang Tepat**
Keakuratan informasi yang disampaikan menunjukkan kredibilitas. Ini akan membantu Anda membangun kepercayaan publik yang baik kepada Anda. Sampaikan informasi yang jujur dan dapat dipercaya.
- **Menjadi Kredibel**
Sampaikan informasi yang jujur dan dapat dipercaya. Anda harus jujur untuk semua informasi, tidak peduli apa.
- **Menjadi yang Pertama**
Krisis berkaitan dengan waktu dan juga sensitif. Audiens cenderung percaya pada informasi yang mereka terima.
- **Berikan Tindakan**
Lakukan sesuatu yang bermakna bagi publik, seperti memberikan informasi tentang langkah-langkah persiapan dan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak dari bencana tsunami.
- **Tunjukkan Empati**
Ketahui perasaan audiens karena ada kemungkinan mereka telah menjadi korban selama bencana tahun 2004.
- **Tunjukkan Rasa Saling Menghargai**
Tunjukkan penghargaan kepada audiens karena Aceh memiliki budaya yang memprioritaskan sikap. Gunakan metode penyampaian yang mengasumsikan semua anggota audiens adalah korban tsunami tahun 2004 dan juga memberikan lebih banyak penghargaan kepada yang lebih tua.

Kepercayaan adalah kunci dalam komunikasi efektif, terutama dalam situasi krisis seperti bencana tsunami. Saat masyarakat yakin pada sumber informasi dan pesan yang diberikan, mereka akan lebih menerima informasi dengan baik. Oleh karena itu, menjaga kejujuran, konsistensi, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat menjadi penting. Khususnya dalam bencana tsunami di Aceh, membangun kepercayaan menjadi prioritas utama dalam komunikasi krisis.



Gambar 2. Perbedaan cara komunikasi ilmuwan dan masyarakat awam (Somerville & Hassol, 2011).

Strategi Komunikasi Berdasarkan Media Komunikasi

- **Media Sosial**

Media sosial merupakan jalan tercepat dalam penyebaran informasi pada masa kini. Walaupun begitu, tidak semua kalangan memiliki kemampuan untuk mengaskes informasi terkait bencana tsunami. Pendekatan ini tidak bisa menjamin informasi tersebar secara merata, tetapi pendekatan ini sangat membantu dalam proses penyebaran informasi.

- **Komunikasi Secara Langsung**

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menyatukan emosional pendengar yang dimana memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan media sosial. Pendekatan bisa dilakukan melalui tokoh – tokoh masyarakat sekitar terutama pinggir pantai yang dimana informasi disebarluaskan olehh tokoh masyarakat.

Strategi Komunikasi Berdasarkan Waktu Kejadian Bencana Tsunami

- **Pra Tsunami**

Melakukan komunikasi yang baik sebelum bencana tsunami terjadi, mengkomunikasikan risiko tsunami kepada masyarakat yang tinggal di dekat daerah pesisir yang berpotensi memiliki risiko besar terkena tsunami. Misalnya, melakukan simulasi tsunami dengan komunitas untuk melibatkan masyarakat dalam kesiapsiagaan tsunami sebagai cara untuk mengkomunikasikan kesiapan menghadapi tsunami.

- **Saat Terjadinya Tsunami**

Komunikasi krisis yang harus dilakukan ketika bencana tsunami sedang berlangsung. Misalnya, mengkomunikasikan kepada publik mengenai tsunami dengan membagikan data kondisi krisis, tetap berhubungan dengan komunitas lokal untuk membagikan informasi kontak yang bisa mereka gunakan untuk keselamatan diri mereka.

- **Pasca Tsunami**

Komunikasi krisis setelah tsunami, membagikan data terkait penyintas dan tetap berhubungan dengan publik, memberikan empati kepada korban yang terkena dampak bencana, serta segera memberikan bantuan.

PENUTUP

Komunikasi krisis yang efektif sangat penting dalam mengurangi dampak bencana tsunami di Aceh. Dengan memahami audiens, termasuk nilai-nilai budaya, sejarah, dan persepsi risiko, panduan strategi komunikasi ini memberikan pedoman bagi pemangku kepentingan, terutama Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) dan komunitas lokal, untuk menyampaikan informasi yang akurat, kredibel, dan tepat waktu. Mengikuti prinsip-prinsip komunikasi di masa krisis, seperti memberikan informasi yang tepat dan empatik serta mendorong aksi yang bermakna, dapat membangun kepercayaan publik. Komunikasi yang konsisten harus dilakukan pada setiap tahap bencana—pra tsunami, saat tsunami, dan pasca tsunami—dengan fokus pada edukasi, panduan tindakan penyelamatan, dan dukungan pasca bencana. Dengan panduan ini, pemangku kepentingan diharapkan dapat bekerja sinergis untuk memastikan masyarakat Aceh dapat mengantisipasi potensi tsunami dengan lebih baik, meminimalkan kerusakan dan korban jiwa, serta membina masyarakat yang lebih kuat dan tangguh.

REFERENSI

- Bessette, D., Mayer, L., Cwik, B., Vezér, M., Keller, K., Lempert, R., & Tuana, N. (2017). Building a values-informed mental model for new orleans climate risk management. *Risk Analysis*, 37(10), 1993-2004.
- Bodas M, Peleg K, Stolero N, Adini B. Risk Perception of Natural and HumanMade Disasters-Cross Sectional Study in Eight Countries in Europe and Beyond . *Front Public Health*. 2022 Feb 14 ; 10 : 82585. doi : 10.3389/fpubh.2022.825985. PMID: 35252099; PMCID: PMC8896349.
- Boiarsky, Carolyn R. *Risk Communication and Miscommunication: Case Studies in Science, Technology, Engineering, Government and Community Organizations*. University Press of Colorado, 2016.
- Canfield, Katherine, et al. "Science Communication Demands a Critical Approach That Centers Inclusion, Equity, and Intersectionality." *Frontiers in Communication*, 2020, doi:https://doi.org/10.3389/fcomm.2020.00002. Home: Inclusive SciCOMM. <https://inclusivesciomm.org/>. Accessed 3 Dec. 2020.
- CDC's CERC Program—Principles to Communicate by in an Emergency Response and Everyday Life." Centers for Disease Control and Prevention, Centers for Disease Control and Prevention, 2 June 2015 blogs.cdc.gov/publichealthmatters/2015/06/cdcscerc_programprinciples-to-communicate-by-in-an-emergency-response-andeverydaylife/
- J.C. Ingram, G. Franco, C.R. del Rio, B. Khazai Post-disaster recovery dilemmas: challenges in balancing short-term and long-term needs for vulnerability reduction *Environ. Sci. Pol.*, 9 (2006), pp. 607-613, 10.1016/j.envsci.2006.07.006
- Lin, Xialing, et al. "Crisis Communication, Learning and Responding: Best Practices in Social Media." *Computers in Human Behavior*, vol. 65, 2016, pp. 601– 605., doi:10.1016/j.chb.2016.05.080.
- UN United Nations Disaster Preparedness for Effective Response: Guidance and Indicator Package for Implementing Priority Five of the Hyogo Framework United Nations (2015)
- KURITA, T., ARAKIDA, M., & R. N. COLOMBAGE, S. (2007). Regional Characteristics of Tsunami Risk Perception among the Tsunami Affected Countries in the Indian Ocean. *Journal of Natural Disaster Science*, 29(1), 29–38. <https://doi.org/10.2328/jnds.29.29>
- "The COMPASS Message Box: Section-By-Section." COMPASS, www.compassciomm.org/message-box-online.
- Rubin, C. M., Horton, B. P., Sieh, K., Pilarczyk, J. E., Daly, P., Ismail, N., & Parnell, A. C. (2017). Highly variable recurrence of tsunamis in the 7,400 years before the 2004 Indian Ocean tsunami. *Nature Communications*, 8(1), 16019. <https://doi.org/10.1038/ncomms16019>